

## **GUNUNG DAN RUANG HIJAU: PRAKTIK SOSIAL KEAGAMAAN PENDAKI DALAM PELESTARIAN EKOLOGI DI GUNUNG BUTHAK**

**Irjani Setyo Nahrowi<sup>1)</sup>**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

[setyoirjani@gmail.com](mailto:setyoirjani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas pendakian dalam menjaga kelestarian gunung sebagai ruang hijau yang menopang keseimbangan ekologis di Gunung Buthak. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui praktik sosial keagamaan pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak, serta bentuk habitus pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pastispan dan wawancara semi terstruktur dengan pendaki, pengelola maupun masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial keagamaan seperti membaca doa sebelum mendaki, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan rasa hormat terhadap alam merupakan bagian dari tindakan ekologis yang berbasis spiritualitas. Praktik ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk kebiasaan kolektif (habitus) dalam komunitas pendaki. Habitus ini lahir dari kombinasi antara nilai agama, pengalaman mendaki, dan kesadaran sosial ekologis yang terbentuk secara terusmenerus. Penelitian ini merekomendasikan penguatan nilai keagamaan dalam aktivitas pendakian sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan berbasis budaya dan spiritualitas yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** praktik keagamaan, pelestarian ekologi, pendaki gunung, Gunung Buthak, habitus ekologis

### **PENDAHULUAN**

Gunung Buthak, yang berada di wilayah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang, Jawa Timur, merupakan salah satu gunung yang cukup populer di kalangan pendaki. Jalur pendakian via Panderman menjadi salah satu akses utama menuju puncaknya, jalur ini berada di Desa Pesanggarahan Kecamatan Batu Kabupaten Malang. letaknya yang strategis dan juga ditopang dengan sumberdaya alam yang melimpah.(Qothrunnada, 2025)<sup>5</sup> Gunung ini dikenal tidak hanya karena keindahan panoramanya tetapi juga udaranya yang dingin serta medan pendakian yang tidak terlalu berat, menjadikan Gunung Buthak memiliki daya tarik tersendiri. Aktivitas pendakian di Gunung Buthak yang terus meningkat sejak tahun 2017, sehingga meningkatnya jumlah pendaki di Gunung Buthak tentu akan memberikan dampak pada lingkungan baik biotik maupun abiotik.(Permadi, Yunus, Hariadi, & Putra, 2025) Perubahan kondisi lingkungan akan mengganggu proses alam, sehingga akan mengganggu juga fungsi ekologis yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia, baik secara langsung maupun potensial.(Sinaga & Janes, 2022) Oleh karena itu, kesadaran akan kondisi lingkungan yang dipengaruhi



Journal of Social, Humanitarian, and Interfaith Research is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

oleh aktivitas manusia mendorong perlunya tindakan sosial untuk konservasi dan pelestarian, sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat, seperti membawa turun sampah, tidak merusak ekosistem dan merupakan tantangan mendasar dalam pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, Gunung Buthak pernah mengalami kebakaran hutan pada tahun 2018 akibat kelalaian pendaki yang membuang puntung rokok sembarangan. Akibatnya pendakian di Gunung Buthak ditutup selama beberapa bulan oleh pihak pengelola Gunung Buthak. Oleh karena itu, kesadaran pendaki terhadap tindakan sosial sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan gunung Buthak. Kawasan Gunung Buthak tidak hanya menjadi tempat melakukan aktivitas pendakian, tetapi juga merupakan bagian yang berkesinambungan antara pegunungan di Malang. secara ekologis gunung buthak terhubung dengan sistem pegunungan di perbatasan antara kabupaten malang.

Dalam praktik sosial pendaki, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam upaya pelestarian ekologi. Dalam ajaran agama Islam telah mengajarkan untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, karena hal tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan manusia.(Masruri, 2020) Hal ini sesuai dengan surat yang dituliskan dalam al-qur'an yaitu surat Al A'raf ayat 56 yang artinya "Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".(Djuned, 2023) Maka dari itu, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia dan menjauhkan kerusakan serta bencana yang terjadi karena ulah sebagian manusia, sebagai makhluk khalifah harus senantiasa menjaga kelestarian alam.

Pendaki sering kali diajarkan untuk menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan, yang mencakup banyak hal, menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan selama pendakian merupakan bagian dari upaya pelestarian ekologi. Selain itu, interaksi pendaki dari berbagai latar belakang budaya dan agama selama pendakian dapat menciptakan rasa persatuan dan saling menghormati. Pendaki diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menerapkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan solidaritas, sehingga praktik sosial ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian ekologi dengan mengedukasi para pendaki tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar, salah satunya dengan membawa nilai-nilai religius agama Islam ketika melakukan pendakian di Gunung Buthak.(Illahi & Anwar, 2023)

Namun, tindakan praktik sosial pendaki dalam pelestarian ekologis tidak muncul secara cepat begitu saja. Tindakan tersebut terbentuk dari proses sosial yang panjang, yakni melalui pembiasaan, pengaruh budaya, pengalaman spiritual, serta nilai-nilai religius yang tertanam dalam keseharian. Proses inilah yang dalam perspektif sosiologi disebut sebagai habitus. Habitus mendorong pendaki untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas. Maka, pelestarian lingkungan tidak lagi sekadar perintah luar, tetapi menjadi bagian dari struktur batin mereka yang harus melekat dalam diri.

Penelitian tentang pelestarian lingkungan selama ini banyak berfokus pada aspek kebijakan, teknologi dan perilaku umum masyarakat, namun masih jarang yang menyoroti praktik sosial keagamaan sebagai kekuatan kultural dalam membentuk kesadaran ekologis, khususnya dalam konteks pendakian

gunung. Sementara aspek sosial keagamaan justru sering terpinggirkan. Sedangkan, nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat maupun di kalangan pendaki, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran dan tindakan ekologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana praktik sosial keagamaan dan habitus ekologis ini terbentuk di kalangan pendaki khususnya di Gunung Buthak ini.

Dalam konteks inilah, penelitian ini memfokuskan pada aktivitas pendakian di Gunung Buthak pada dua hal utama. Pertama, bentuk praktik sosial keagamaan pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak, yaitu bagaimana nilai-nilai religius terwujud dalam tindakan ekologis. Kedua, habituasi pendaki dalam pelestarian ekologi yang berbasis agama, yaitu bagaimana nilai agama membentuk kebiasaan yang terus dilakukan oleh para pendaki dalam menjaga kelestarian lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini berfokus pada praktik sosial keagamaan para Pendaki gunung dalam menjaga kelestarian lingkungan di pendakian Gunung Buthak via Panderman yang terletak di kecamatan Batu Kabupaten Malang. Peneliti mengambil tiga sumber data primer yaitu keterangan dari pendaki, pengelola basecamp, dan warga lokal Gunung Buthak. Dalam proses pengambilan data peneliti juga turun langsung ke lokasi, mengikuti berapa kegiatan, dan turut juga melakukan pendakian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Praktik sosial keagamaan merupakan penerapan ajaran agama dalam lingkungan masyarakat. Dalam praktik sosial keagamaan yang dibahas padan peneliti, merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pendaki gunung yang dipengaruhi, didorong maupun dilandasi oleh nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Praktik ini muncul bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual seperti berdoa dan sholat selama melakukan aktivitas pendakian, tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepuhan terhadap nilai-nilai spiritual, seperti membaca doa sebelum melakukan pendakian, mengucap salam atau izin pada tempat tertentu, dan syukuran terhadap sungai atau sumber air. Dengan demikian, praktik sosial keagamaan pendaki mencerminkan adanya hubungan erat antara keimanan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berada di alam terbuka. Ia bukan sekadar ekspresi keagamaan yang bersifat simbolis, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari etika ekologis yang tumbuh dari keyakinan spiritual.

### **A. Praktik Keagamaan dalam Aktivitas Pendakian**

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama beberapa narasumber. Mendapatkan hasil bahwa masyarakat sekitar maupun pendaki menganggap bahwa Gunung Buthak sebagai tempat yang sakral, sehingga memunculkan bentuk-bentuk praktik-praktik keagamaan di dalam aktivitas pendakian maupun aktivitas yang mencangkup kegiatan di area Gunung Buthak. Praktik keagamaan ini tidak hanya sebagai bagian dari ibadah spiritual, tetapi juga penerapan ekologis yang turut membentuk sikap hormat dan etika dalam menghormati alam semesta. Berikut adalah bentuk-bentuk praktik keagamaan yang dilakukan didalam aktivitas pendakian di Gunung Buthak:

1. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pendakian

Hal ini juga diterapkan oleh salah satu pendaki Gunung Buthak, berikut hasil wawancara dengan pendaki A yang menerapkan membaca doa sebelum pendakian :

*“Iya pasti berdoa mas, sebelum melakukan kegiatan, ya namanya juga mengawali kegiatan mas, dimanapun dan kapanpun kan harus berdoa dengan sesuai keyakinan kita, kita minta perlindungan kepada tuhan.”*

Hasil wawancara juga disampaikan oleh salah satu pendaki T

*“Pasti mas, tetap selalu berdoa dulu sebelum melakukan pendakian ya kita berupaya untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, karena gimana ya mas, soalnya juga tamu di tempat yang belum pernah kita kunjungi”*

Berdasarkan penuturan dari kedua narasumber berdoa sebelum mendaki merupakan kegiatan yang wajib dilakukan karena hal itu untuk mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga sebagai bentuk upaya dalam meminta perlindungan dimanapun berada dan kapanpun, hal itu juga dijelaskan dalam jurnal Sri Imawati. Pendaki yang memiliki agama khususnya agama Islam seharusnya menjalankan dan menegakkan perintah agama, dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya, tidak ada alasan untuk tidak menjalankan dan menegakkan perintah agama Islam ketika melakukan pendakian gunung.(Imawati, Kusmawati, & Sholehudin, 2023)

Dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, membaca doa sebelum dan sesudah pendakian dapat dipahami sebagai modal simbolik dan sosial. Pendaki yang menunjukkan sikap religius dengan berdoa sebelum pendakian bisa memperoleh pengakuan atau legitimasi dari komunitas pendaki sebagai individu yang beradab, sadar diri, atau bernilai moral. Modal simbolik ini memperkuat posisi sosialnya dalam ranah komunitas pendakian.(Krisdinanto, 2021) Praktik ini berulang ulang dilakukan sehingga menjadi bagian dari kebiasaan pendaki, yang dapat membentuk pola perilaku ekologis yang saling berkesinambungan.

## 2. Mengucap salam atau izin pada tempat tertentu

Di Gunung Buthak, kebiasaan ini masih sering dijumpai, terutama di kalangan pendaki yang memahami dan menghargai nilai-nilai lokal serta spiritualitas dalam kegiatan alam terbuka.(P, E, & R, 2022) Pendaki mengucapkan salam seperti “Assalamualaikum” maupun “Numpang lewat”, atau doa dalam agama saat melewati area tertentu yang dianggap keramat, sakral, atau yang menurutnya menakutkan. Tempat-tempat ini biasanya berupa pohon besar, batu besar, sumber mata air, atau simpang jalan yang dipercaya sebagai lokasi penjaga alam berada. Dalam kepercayaan masyarakat sekitar, salam atau izin ini ditujukan kepada penghuni tak kasat mata sebagai bentuk permohonan untuk tidak diganggu dan untuk menunjukkan sikap hormat terhadap penguasa alam.

Berikut hasil wawancara bersama narasumber P.M yang melakukan praktik keagamaan mengucap salam atau izin pada tempat tertentu :

*Pastinya bang, penting kita niatnya itu menikmati keindahan alam aja, jadi ada istilah “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung nah kita harus menjaga itu bang, kepepet apa pun kita harus tetep berdoa. Namanya alam iya kan, kita nggak tahu. Yang penting niatnya kita menikmati alam itu dan sebisa mungkin kita harus mengucap salam saat akan memasuki hutan atau di tempat tempat yang dirasa ada penunggunya gitu bang.*

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memandang alam bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai tempat yang harus dihormati. Keyakinan ini tercermin pula dalam kebiasaan mengucap salam ketika memasuki hutan atau tempat yang dianggap ada penunggunya, yang menandakan adanya penghormatan terhadap kekuatan tak kasat mata yang dipercaya mendiami alam. Secara keseluruhan, dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa praktik sosial keagamaan pendaki di Gunung Buthak tidak hanya berupa ritual saja, tetapi juga muncul dalam bentuk sikap, niat, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap alam.

Tindakan mengucap salam atau meminta izin sebelum memulai pendakian di Gunung Buthak, dari analisis teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Habitus merupakan bagian dari hasil sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh struktur struktur dan secara tidak langsung mampu menciptakan tindakan individu maupun kolektif sesuai dengan pola yang dihasilkan dengan adanya pengalaman sosial tersebut.(Rahmawati, 2020) Kebiasaan religius dan ekologis yang dimiliki para pendaki menjadikan tindakan salam atau izin sebagai ekspresi spontan dari nilai-nilai penghormatan terhadap alam dan yang dianggap sakral.

Selain itu, tindakan ini juga mencerminkan modal budaya dan simbolik, di mana pendaki menunjukkan pengetahuan serta etika spiritual yang dihargai dalam aktivitas pendakianya. Maka praktik ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk ketaqwaan pribadi, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk memperoleh pengakuan sosial di dalam aktivitas pendakian, yang diatur oleh norma-norma solidaritas, spiritualitas, dan etika lingkungan. tindakan mengucap salam menjadi bentuk praktik sosial yang dibuat dan dinilai secara kolektif oleh komunitas pendaki di Gunung Buthak.

### 3. Syukuran terhadap sungai atau sumber air

Tradisi slametan kali atau bentuk ritual tradisional masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk meminta permohonan keselamatan, atau penghormatan terhadap kekuatan alam, dalam hal ini terhadap kali (sungai). Praktik ini biasanya, juga dilakukan oleh masyarakat wilayah Gunung Buthak. Tujuannya adalah untuk merawat dan menyeimbangkan antara manusia dan alam, serta menghindari bencana seperti banjir atau kekeringan. Masyarakat percaya bahwa sungai memiliki "penunggu" atau roh penjaga, sehingga perlu dihormati dan dijaga kelestariannya. Ritual slametan kali biasanya dilakukan dengan menyajikan sesajen yang diletakkan di tepi sungai atau dihanyutkan ke dalam air. Bu D yang merupakan salah satu masyarakat lokal juga mengatakan dalam percakapan bersama penulis, jika terdapat

slamatan atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat lokal di sabana Gunung Buthak yang diikuti oleh sebagian masyarakat lokal dan tokoh tokoh agama setempat.

*“penulis: Buk kalih tangklet tangklet,teng mriki nopo wonten kados ruwatan atau slamatan teng gunung mriki nopo wonten?. Ibu Diani: wonten, Ya mungkin pas hari raya ada, trus slametan kali itu dibagi bagi atau slamatan sumber air, itu juga rutin dilaksanakan mas”*

Dari hasil wawancara oleh Pak H juga menjelaskan jika terdapat kegiatan slametan kali atau sumber yang dilaksanakan di Gunung Buthak :

*“Kalo disini apa ada kegiatan ruwatan atau seperti syukuran, sedekah bumi itu ada? Oh itu ada, jadi dari warga, kemarin itu waktu hari raya pendakian tutup lama karena ada kegiatan desa, iya dilakukan di gunung, kegiatananya ya slamten yang dilakukan di sabana Gunung Buthak”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, diketahui bahwa masyarakat sekitar Gunung Buthak pernah melakukan kegiatan slametan atau syukuran di kawasan sabana Gunung Buthak. Kegiatan ini dilakukan oleh warga desa bertepatan dengan perayaan hari besar tertentu, dan pada saat itu jalur pendakian ditutup sementara. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah alam, khususnya berkaitan dengan air dan kesuburan yang diberikan oleh gunung. Kegiatan slametan ini juga menjadi bagian dari tradisi warga dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Rangkaian kegiatan slametan ini membentuk Modal simbolik, yang juga memperkuat posisi masyarakat maupun pendaki yang semakin menghargai nilai-nilai pelestarian dan spiritualitas lingkungan.(Krisdinanto, 2021) Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial yang menghubungkan manusia dengan lingkungan secara etis dan spiritual. Dengan demikian, tindakan syukuran terhadap sumber air tidak hanya mencerminkan aspek religius, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya, simbolik, dan kebiasaan sosial bekerja dalam membentuk praktik ekologis yang berkelanjutan.

## B. Pelestarian ekologi sebagai wujud praktik keagamaan sosial

Gunung Buthak, sebagai salah satu kawasan pegunungan yang menjadi tujuan pendakian di Jawa Timur, tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena praktik sosial para pendakinya yang berkaitan erat dengan upaya pelestarian lingkungan. Praktik sosial membahas pada serangkaian tindakan, kebiasaan, dan interaksi yang dilakukan oleh para pendaki sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan ekosistem gunung.(Lestari, 2021) Tindakan ini muncul tidak hanya dari kesadaran individu, tetapi juga dari pembentukan nilai-nilai sosial yang tumbuh di antara komunitas pendaki dan masyarakat sekitar, terdapat beberapa bentuk pelestarian ekologi yaitu membawa turun atau mengelola sampah dan mengadakan bersih gunung atau bersih jalur pendakian.

## BENTUK HABITUASI PENDAKI DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

Habituasi pendaki dalam pelestarian lingkungan merupakan proses pembentukan kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman, pengetahuan, dan tindakan yang terinternalisasi dalam aktivitas keseharian. Di kalangan pendaki, pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi bagian dari etika berpetualang, melainkan telah menjadi kebiasaan yang mengakar melalui pembelajaran sosial dan pengalaman langsung di alam terbuka. Terdapat beberapa habituasi yang akan dibahas pada bab ini tentang habituasi pengetahuan dan habituasi pelestarian lingkungan. Kebiasaan ini kemudian menjadi bagian dari etos pendakian yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menjadi norma sosial yang dijaga bersama. Dengan demikian, habituasi pengetahuan dan habituasi pelestarian lingkungan saling melengkapi sebagai landasan penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan di kalangan pendaki

### A. Habituation pengetahuan pendakian

Habituasi pengetahuan dalam aktivitas pendakian berfokus pada proses pembiasaan atau pengulangan pengetahuan yang terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter pendaki. Pengetahuan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diperaktikkan secara konsisten dalam setiap aktivitas pendakian yang akan menjadi bagian dari cara berpikir, bertindak, dan merespons situasi secara otomatis.(Fredianto & Eko, 2020) Habituation ini terbentuk dari pengalaman, interaksi dengan alam, serta sosialisasi dalam komunitas pendakian. Pengetahuan yang terlibat dalam aktivitas pendakian sangat beragam mulai dari teknis, ekologis, sosial, hingga spiritual. Misalnya, seorang pendaki yang secara rutin mendaki gunung akan terbiasa menyiapkan peralatan keselamatan, mempersiapkan fisik dan mental sebelum pendakian, mengenali jalur yang aman dan penguasaan navigasi, hingga memahami cara menjaga lingkungan. Pengetahuan-pengetahuan ini secara bertahap tidak lagi harus dipikirkan secara sadar, melainkan dilakukan secara spontan karena telah melekat dalam kebiasaan mereka. Inilah yang dimaksud dengan habituasi, karena pengetahuan menjadi bagian dari disposisi atau kecenderungan bertindak yang tertanam dalam diri seseorang. Dalam aktivitas pendakian terdapat beberapa habituasi pengetahuan yaitu :

#### 1. Membawa peralatan sesuai standar aktivitas pendakian

Dalam aktivitas pendakian menyiapkan peralatan standar pendakian sangat penting dan perlu untuk dilakukan, karena hal itu sebagai penunjang dalam kegiatan pendakian khususnya yang dilakukan di pendakian Gunung Buthak, pendaki yang akan melakukan pendakian pasti selalu mempersiapkan peralatan pendakian. Berdasarkan dari hasil wawancara pendaki T bahwa dia membawa dan mempersiapkan peralatan pendakian sebelum melakukan aktivitas pendakian :

*‘Kalaupun saya pribadi, setiap mau naik gunung pasti sudah ada checklist peralatan yang wajib dibawa. Mulai dari sleeping bag, matras, jaket tebal, headlamp, sampai P3K. Itu sudah kayak rutinitas sih. Soalnya saya pernah punya pengalaman kurang enak, waktu awal-awal mendaki, saya lupa bawa jas hujan dan kehujanan di jalur. Sejak itu saya belajar, naik gunung itu bukan sekadar naik aja, tapi soal kesiapan. Jadi sekarang udah otomatis, sebelum berangkat pasti cek ulang bawaan.’*

Praktik seperti membawa peralatan sangat penting karena Pendaki tidak hanya fokus pada tujuan (sampai ke puncak), tetapi juga memperhatikan keselamatan dan keberlangsungan kegiatan pendakian secara terencana dan selamat. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu pengelola basecamp pendakian P.H:

*“Kalo pendaki yang sudah mengerti atau sudah terbiasa naik gunung itu sudah paham mas, apa saja yang dibawa, jadi dilihat dari bawaanya dan kelengkapannya itu sudah Nampak, dari pertugas ya juga mengingatkan saat briefing itu untuk yang belum bawa sleeping bag tenda ataupun mantel mas, disini juga sudah ada penyewaan, karena hal itu menyangkut keselamatan juga mas.”*

Praktik membawa perlengkapan lengkap bukan hanya diajarkan, tapi terus dilakukan dalam waktu lama hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Bahkan tanpa disuruh, mereka tahu apa yang harus dilakukan. Menurut dari teori praktik sosial Pierre Bourdieu menyebut ini sebagai praktik sosial yang mengalir secara otomatis dari habitus.(Fredianto & Eko, 2020) Kebiasaan terlihat dari bagaimana seorang pendaki, terutama yang sudah berpengalaman, secara otomatis mempersiapkan peralatan penting seperti sleeping bag, matras, jaket, jas hujan, headlamp, hingga P3K sebelum naik gunung. Ini bukan lagi sekadar kewajiban, tapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan kebutuhan mereka sebagai pendaki.

## 2. Mempersiapkan dengan menjaga fisik mental sebelum pendakian.

Kesiapan fisik yang baik akan membantu pendaki bertahan lebih lama di jalur dan mengurangi kemungkinan cedera atau kelelahan ekstrem. Selain fisik, kesehatan mental juga berperan penting dalam pendakian, seringkali memunculkan situasi tidak terduga seperti cuaca buruk, rute yang berat, atau keterbatasan logistik. Di sinilah kesiapan mental diuji pendaki harus mampu mengendalikan emosi, tetap tenang dalam keadaan darurat, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak. Mental yang kuat juga membantu pendaki untuk tetap semangat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan di gunung. Persiapan mental bisa melalui kebiasaan pengalaman sebelumnya, diskusi dengan pendaki, mencari informasi pendakian melalui media sosial atau review youtube dan memahami kondisi maupun risiko yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, mempersiapkan fisik dan mental sebelum mendaki gunung adalah bagian yang tidak bisa diabaikan. Hal ini juga diterapkan oleh salah satu pendaki Gunung Butak, bedasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber B :

*“Ya mungkin prepare dulu,mulai dari fisik misalkan lari ataupun kalo merokok yang mengurangi rokok dulu lah, trus pengetahuan tentang alam,kelengkapam pendaki untuk safety juga. Nanti kalo sudah di pendakian ya diawali dengan berdoa.”*

Dari hasil yang disampaikan informan, bahwa persiapan sebelum mendaki gunung tidak hanya sebatas membawa perlengkapan, tetapi juga mencakup kesiapan fisik, pengurangan kebiasaan buruk, pengetahuan tentang alam, dan kesiapan spiritual. Pendapat ini mencerminkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai pentingnya menyiapkan segala sesuatu, terutama fisik dan mental sebelum melakukan aktivitas pendakian. Selain itu pentingnya pengetahuan tentang alam, yang berarti bahwa seorang pendaki perlu memahami karakteristik jalur, cuaca, flora-fauna, serta risiko-risiko alam lainnya. Ini adalah bagian dari bentuk kesiapan mental di mana seorang pendaki tidak hanya mengandalkan fisik tetapi juga pengetahuan untuk mengambil keputusan bijak selama pendakian. Hal yang tidak kalah penting adalah membawa kelengkapan peralatan untuk keselamatan (safety gear) karena mencakup perlengkapan standar seperti tenda, jas hujan, sleeping bag, headlamp, dan lain-lain.

3. Kebiasaan pemilihan jalur dan penguasaan navigasi.

Penguasaan navigasi dalam jalur pendakian menjadi bekal penting yang mencerminkan pengalaman yang tinggi dan kepedulian pendaki terhadap keselamatan diri maupun lingkungan. Navigasi tidak sekadar membaca peta atau menggunakan GPS, melainkan mencakup kemampuan mengenali tanda-tanda alam seperti memahami arah berdasarkan posisi matahari, mengenali vegetasi lokal, hingga membaca perubahan cuaca yang begitu cepat. Pendaki yang terbiasa melakukan pendakian secara mandiri biasanya memiliki kemampuan navigasi yang baik dan menjadikannya bagian dari rutinitas pendakian mereka. Dalam pelestarian ekologi, penguasaan navigasi juga mendorong pendaki untuk tidak merusak jalur baru atau membuat jalur alternatif yang dapat mengganggu kelestarian ekosistem. Pendaki yang memahami navigasi yang baik akan lebih taat terhadap jalur resmi yang telah ditetapkan dan tidak asal membuka jalan baru yang dapat merusak vegetasi hutan. Berdasarkan dari hasil wawancara bersama pendaki Gunung Buthak A yang menerapkan pertimbangan jalur sebelum melakukan pendakian menyatakan bahwa:

*“Kalau untuk Gunung Buthak, saya pribadi lebih sering pilih jalur via Panderman karena jalur ini ya resmi mas, sudah terdaftar di aplikasi tiket pendakian. Selain karena sudah terbiasa, jalurnya juga relatif jelas dan ada beberapa titik yang bisa jadi patokan. Panderman itu kayak gerbang utama buat ke Buthak, apalagi kalau berangkat dari Batu atau Malang. Selain itu, banyak pendaki lain juga lewat situ, jadi kalau ada kondisi darurat, lebih gampang dapat bantuan.”*

Selain itu, A juga memiliki beberapa pertimbangan dalam memilih jalur pendakian Gunung Buthak ini via Panderman batu malang

*“Iya, biasanya saya lihat juga dari cuaca dan kondisi terakhir jalur. Kadang, saya cek update dari grup pendaki, kalau ada pohon tumbang atau longsor, ya saya pertimbangkan ulang. Tapi intinya, saya lebih nyaman kalau lewat jalur yang sudah saya kenal. Jalur juga saya pilih*

*berdasarkan waktu tempuh dan tingkat kesulitan, bukan sekadar cepat atau lambat, tapi apakah bisa dilalui dengan aman.”*

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan jalur tidak hanya berkaitan dengan faktor teknis medan, tetapi juga terkait dengan kenyamanan, aksesibilitas, dan aspek keamanan sosial yang dirasakan pendaki selama perjalanan. Teori praktik sosial Pierre Bourdieu memberikan analisis melalui konsep modal pada kebiasaan pendaki dalam pemilihan jalur dan penguasaan navigasi. Bourdieu menyatakan bahwa tindakan sosial tidak bersifat kebetulan ataupun tanpa kaitanya dengan pengalaman, melainkan dibentuk oleh kombinasi modal modal yang dimiliki individu, serta dibentuk dalam suatu tempat dan dilakukan secara terus-menerus dan direproduksi dalam kehidupan sosial.(Krisdinanto, 2021)

Pemilihan jalur dan kemampuan navigasi sangat erat kaitannya dengan modal budaya, terutama dalam bentuk pengetahuan teknis dan pengalaman. Pendaki yang telah memiliki pengalaman sebelumnya atau mengikuti pelatihan dasar pendakian cenderung memiliki kemampuan navigasi yang lebih baik. Mereka memahami cara membaca peta, mengenali tanda alam, serta mampu membedakan jalur resmi dan jalur liar. Modal budaya ini juga terakumulasi melalui pembelajaran informal dalam komunitas pendakian, serta dari kebiasaan membaca literatur atau mengikuti media yang membahas gunung dan ekologi.

4. Mematuhi aturan yang diterapkan oleh pengelola basecamp.

Pendaki diwajibkan mengikuti briefing singkat mengenai kondisi jalur, cuaca terkini, dan potensi bahaya yang mungkin ditemui. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa pendakian bukanlah sekadar petualangan, melainkan juga sebuah tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Berdasarkan dari hasil wawancara A jika mematuhi aturan menjadikan aktivitas pendakiannya lebih aman

*“Saya selalu pakai jalur resmi mas, karena kalau bikin jalur sendiri nanti malah merusak tanaman dan bisa tersesat juga. Jalur resmi juga lebih aman.”*

Hal itu juga disampaikan oleh salah satu pendaki Gunung Buthak P.M:

*“Saya pribadi selalu berusaha mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak basecamp, mungkin ya kaya checklist itu. karena menurut saya itu bukan sekadar aturan biasa, tapi bentuk prosedur kita sebagai pendaki. lalu ada briefing singkat dari pengelola soal jalur yang boleh dilalui bang,, saya kira itu sekadar formalitas, tapi setelah beberapa kali mendaki dan melihat langsung dampak kerusakan lingkungan akibat pendaki yang lalai, saya jadi sadar pentingnya aturan-aturan itu. Sekarang, tanpa disuruh pun, saya otomatis mengikuti prosedur yang ada bang.”*

Kepatuhan terhadap aturan jika dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, bahwa pendaki memiliki modal budaya berupa pengetahuan dan pemahaman tentang ekologi serta keselamatan pendakian. Selain itu, kepatuhan ini juga berakar dari habitus yang terbentuk dalam lingkungan sosial pendaki yang menghargai etika konservasi.(Fatmawati, 2020) Pendaki yang terbiasa mengikuti prosedur basecamp umumnya memiliki tingkat kesadaran terhadap pentingnya tertib administrasi dan menjaga ekosistem pegunungan. Mematuhi aturan basecamp juga memperlihatkan sikap hormat terhadap peran pengelola lokal sebagai pihak yang menjaga keseimbangan kawasan gunung.

B. Habituasi Lingkungan dalam aktivitas pendakian.

Habituasi lingkungan dalam aktivitas pendakian tertuju pada proses pembiasaan perilaku yang dilakukan oleh para pendaki dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam selama mereka beraktivitas di gunung. Proses ini terjadi melalui interaksi berulang dengan alam, sehingga membentuk kesadaran dan kebiasaan yang berkelanjutan. Dengan memperlakukan lingkungan secara etis dan bertanggung jawab sehingga habituasi lingkungan bisa terlihat dari tindakan-tindakan sederhana seperti membawa turun kembali sampah pribadi, menggunakan barang yang ramah lingkungan dan menjaga kebersihan sumber. Tindakan-tindakan ini, ketika dilakukan secara terus-menerus, akan menjadi bagian dari habitus atau kebiasaan yang melekat pada diri pendaki yaitu mengumpulkan sampah, menggunakan barang yang ramah lingkungan, dan menjaga kebersihan sumber air yang ada di sekitar gunung.

## KESIMPULAN

Bentuk praktik sosial keagamaan pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak, dalam praktiknya diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang menyatukan nilai-nilai religius ke dalam aktivitas ekologis. Praktik keagamaan tersebut antara lain: Pertama, membaca doa sebelum dan sesudah pendakian, praktik ini memberikan makna harapan memohon keselamatan, kelancaran cuaca, kekuatan fisik, serta dijauhkan dari bahaya selama melakukan aktivitas pendakian. Kedua, menghormati alam melalui ucapan salam hal ini sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan meminta perlindungan Allah dari segala sesuatu yang mengganggu selama aktivitas pendakian. Ketiga, melakukan syukuran sungai sebagai bentuk pelestarian sumber air, hal ini sebagai bentuk penghormatan maupun pelestarian air supaya tetap terjaga. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk perilaku ekologis pendaki dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Habituasi pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak, dalam habituasi ini terbentuk melalui proses menyatukan nilai-nilai yang konsisten dan berulang. Dalam habituasi ini terdapat dua bentuk habituasi, yaitu:

- a. Habituasi pengetahuan, dalam habituasi pengetahuan terdapat beberapa kebiasaan seperti mempersiapkan fisik dan mental sebelum pendakian, membawa perlengkapan standar dengan lengkap, mengikuti aturan basecamp.

- b. Habituasi lingkungan, dalam habituasi lingkungan terdapat beberapa kebiasaan seperti: menjaga kebersihan lingkungan sepanjang jalur pendakian, membawa trashbag untuk meminimalisir sampah dan tidak mencemari sumber mata air.

Kedua bentuk habituasi ini membentuk habitus ekologis dalam diri pendaki yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan dan sosial. Habitus ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dijaga melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang terwujud dalam tindakan nyata di lapangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius juga dapat menjadi pegangan yang kuat dalam membentuk praktik sosial yang berorientasi pada pelestarian ekologi.

## REFERENSI

- Djuned, M. (2023). Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>
- Fatmawati, I. (2020). *Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik*. 12(1), 41–60.
- Fredianto, D., & Eko, F. (2020). *Pavai Miniatur Truk sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial*. 4, 10–21.
- Illahi, A. M. R., & Anwar, S. (2023). Perilaku Pendaki Gunung Singgalang terhadap Lingkungan Sekitar Jalur Pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1–8. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8594>
- Imawati, S., Kusmawati, A., & Sholehudin. (2023). Fiqih Mendaki Gunung Berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu FIQIH*, 149. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/index>
- Krisdinanto, N. (2021). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/DOI: 10.21070/kanal.v2i2.300>
- Lestari, W. (2021). *Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung melalui Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau)*. FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Masruri, U. N. (2020). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 411–428.
- P, G., E, M., & R, A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4657–4666.
- Permadi, B. A., Yunus, M., Hariadi, I., & Putra, M. (2025). *Tingkat Aktivitas Fisik Pendaki Gunung Panderman Butuh Kota Batu*. 4(1).
- Qothrunnada, K. (2025). *Pendakian Gunung Butak: Daya Tarik, Harga, hingga Waktu Tempuhnya*. Retrieved from <https://www.detik.com/>
- Rahmawati, A. (2020). Praktik Sosial Menurut Bourdieu Merupakan Hasil Dinamika Dialektis antara Internalisasi Eksternal dan Internalisasi Internal. *Paradigma*, 3, 10. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408>
- Sinaga, D. D., & Janes, S. (2022). Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 6–13. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>